

METODE *PROPHETIC PARENTING*
(TELAAH BUKU: CARA NABI SAW MENDIDIK ANAK
KARYA MUHAMMAD SUWAID)



SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Disusun oleh:

Teuku Putra Irhamni

18102020032

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pembimbing:

Drs. H. Abdullah, M. Si.

PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2023



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-101/Un.02/DD/PP.00.9/01/2024

Tugas Akhir dengan judul : METODE PROPHETIC PARENTING (TELAAH BUKU: CARA NABI SAW MENDIDIK ANAK KARYA MUHAMMAD SUWAID)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TEUKU PUTRA IRHAMNI
Nomor Induk Mahasiswa : 18102020032
Telah diujikan pada : Senin, 08 Januari 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Drs. H. Abdullah, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 65a8c723d77a3



Penguji I
Dr. H. Rifa'i, M.A.
SIGNED

Valid ID: 65a760830e948



Penguji II
Zaen Musyrifin, S.Sos.I.M.Pd.I.
SIGNED

Valid ID: 65a6a0e9b2626



Yogyakarta, 08 Januari 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 65a8d76fc258d



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Teuku Putra Irhamni
NIM : 18102020032
Judul Skripsi : Metode Prophetic Parenting Menurut Suwaid (Telaah Buku: Cara Nabi SAW Mendidik Anak Karya Muhammad Suwaid)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKl) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 30 Desember 2023

Pembimbing,

Drs. H. Abdullah, M.Si.
NIP 196402041992031004

Mengetahui:
Ketua Prodi,

Slamet, S.Ag., M.Si
NIP 196912141998031002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Teuku Putra Irhamni
NIM : 18102020032
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Metode *Prophetic Parenting* Menurut Suwaid (Telaah Buku: Cara Nabi SAW Mendidik Anak Karya Muhammad Suwaid) adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Kota Yogyakarta, 30 Desember 2023

Yang menyatakan,



Teuku Putra Irhamni

NIM. 18102020032

ABSTRAK

Keluarga adalah tempat anak belajar pertama kali saat lahir di dunia ini, oleh karenanya orang tua diwajibkan untuk mendidik, mengarahkan, dan melindungi anaknya dari awal kelahiran sampai mencapai usia baligh. Setiap manusia sepatutnya meniru Nabi Muhammad SAW, termasuk dalam metode mengasuh anak. Karena apa-apa yang beliau ajarkan adalah solusi dari masalah-masalah yang dihadapi setiap orang tua di generasi sekarang ini. buku *prophetic parenting*; Cara Nabi SAW mendidik anak karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid menjelaskan dengan sangat rinci bagaimana cara Nabi SAW mendidik anak. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari apa saja metode yang dapat diterapkan pada anak pada usia belia menurut Muhammad Suwaid.

Penelitian ini menggunakan metode *library research*, dengan pendekatan deskriptif analisis. Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid berjudul *prophetic parenting*; Cara Nabi SAW mendidik anak. Data yang telah dianalisis akan diinterpretasi, dianalisis, dan generalisasi lalu ditarik kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa tujuan *prophetic parenting* menurut Muhammad Suwaid adalah mendidik anak merupakan bagian dari ibadah, salah satu bentuk ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Juga merupakan tujuan paling hakiki untuk memperkenalkan anak pada Allah dan kewajibannya sebagai manusia terhadap Allah. Adapun metode Nabi SAW mendidik anak Metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasehat, metode perhatian, metode kisah, metode pujian, metode dialog, dan metode hukuman. Semua metode dilakukan secara bertahap.

Kata Kunci: *Prophetic Parenting*, Anak, Masa Kanak-Kanak, Mendidik

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

قَالَ عَلِمَهَا عِنْدَ رَبِّي فِي كِتَابٍ لَا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنْسَى

Musa menjawab: "Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhanku tidak akan salah dan tidak (pula) lupa". (QS. Thaha: 52)

...وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"...Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 216)

"Jangan katakan kepada Allah "Aku punya masalah besar", tetapi katakan kepada masalah bahwa "Aku punya Allah yang Maha Besar."

-Ali bin Abi Thalib RA.

KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا، وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ
يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ،
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, berkah serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Metode *Prophetic Parenting* Dalam Karya Suwaid (Telaah Buku; Cara Nabi SAW Mendidik Anak karya Muhammad Suwaid)”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan S1 Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga.

Penulisan skripsi ini mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada bapak Drs. H. Abdullah, M.Si yang telah bersusah payah membimbing penulis dari awal hingga akhir.

Yogyakarta, 30 Desember 2023

Teuku Putra Irhamni

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
MOTTO	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Kajian Pustaka.....	10
G. Kerangka Teori.....	13
BAB II BIOGRAFI MUHAMMAD NUR ABDUL HAFIZH SUWAID	42
A. Latar Belakang	42
B. Karya-Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid	44
C. Gambaran Buku <i>Prophetic Parenting</i> Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid.....	45
BAB III <i>PROPHETIC PARENTING</i> DALAM KARYA MUHAMMAD SUWAID	49
A. Metode Prophetic Parenting Dalam Karya Muhammad Suwaid	49
1. Metode Pembiasaan	49
2. Metode Keteladanan	53
3. Metode Nasehat	56

4. Metode Perhatian.....	71
5. Metode Kisah.....	74
6. Metode Pujian.....	81
7. Metode Dialog	83
8. Metode Hukuman	87
B. Koneksi Antara <i>Prophetic Parenting</i> dan Pendekatan dalam Konseling ..	95
BAB IV PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul dalam penelitian skripsi ini adalah “Metode *Prophetic Parenting* (Telaah Buku; Cara Nabi SAW Mendidik Anak karya Muhammad Suwaid)”. penulis akan menjelaskan beberapa istilah dalam penelitian ini guna menghindari adanya salah pengertian dalam judul penelitian ini. Adapun beberapa istilah judul yang perlu dijelaskan antara lain:

1. Pengertian *Prophetic Parenting*

a. *Prophetic*

Berasal dari kata *Prophet* yang bermakna Nabi atau Rasul. Yang menjadi acuan di sini adalah *The Last Prophet* Muhammad SAW, Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”¹

¹ Q.S. Al-Ahzab (33):21

Dan Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus ke bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak.” (HR. Bukhari).²

Selama ini banyak orang tua yang menjadikan dunia barat sebagai acuan dalam menerapkan pola asuh anak. Padahal kalau kita telusuri kisah hidup Rasulullah maka sangatlah banyak kita menemukan hikmah dan pelajaran darinya sebagaimana firman Allah di atas.

Rasulullah SAW diutus sebagai suri teladan, dari beberapa Hadits kita dapat melihat bagaimana beliau bersikap dan memberikan contoh untuk bersikap dan bertindak terhadap anak tanpa adanya unsur kekerasan, jika dibutuhkan maka beliau akan bertindak tegas agar kepribadian anak mengarah pada hal positif yang mana akan berdampak pada pola pikir sang anak kelak. Maka dari itu penulis berusaha menggali dan mengumpulkan konsep dan metode dalam mengasuh anak menggunakan konsep Islami yang diambil dari hidup Rasulullah SAW.

² Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Al Adab al Mufrad: Kumpulan Hadits-Hadits Akhlak*, terj. Moh. Suri Saudari dan Yasir Maqosid, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2008), 12.

b. *Parenting*

Parenting berasal dari kata *Parent* yang mana asal katanya bermakna orang tua, jika dijadikan *verb* dengan menambahkan akhiran ‘-ing’ maka akan bermakna pola asuh atau merawat anak.

Menurut Khon, pola asuh adalah sikap orang tua berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain cara orang tua memberikan peraturan pada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan dan tanggapan terhadap keinginan anak.³ Dan menurut Fauzil adhim, pola asuh adalah sikap orang tua terhadap anak mempengaruhi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik dan mengasuh anak, menghadapi perilaku-perilaku anak maupun kenakalan anak.⁴

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa

Prophetic Parenting adalah cara mengasuh atau mendidik anak sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. *Prophetic parenting* adalah pola asuh anak dengan berkiblat pada cara-cara yang dilakukan Rasulullah SAW dalam mendidik keluarga dan sahabat beliau.

³ Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 110.

⁴ Muhammad Fauzil Adhim, *Salahnya Kodok* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1996), 12.

2. Muhammad Suwaid

Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid nama aslinya ialah Khalid bin Abdurrahman kelahiran Damaskus 1362 H/1943 M. Beliau orang yang berperangai luwes hatinya bersih dan tawadhu'. Dia termasuk ahli ilmu, ahli ibadah, pengarang kitab dan mampu memecahkan berbagai permasalahan umum maupun mengenai pendidikan. Sebagai salah satu tokoh pendidikan Islam Muhammad Suwaid panggilan yang terkenal dalam pendidikan ia banyak memberikan pemikiran-pemikiran demi keberlangsungannya pendidikan yang memprioritaskan anak yang berakhlak Islami. Ia wafat pada tahun 1419 H atau 1999 M.⁵

Kesimpulan yang dapat ditarik dari maksud penegasan judul ini adalah menelaah dan mempelajari bagaimana cara Rasulullah SAW mendidik anak dalam karya Muhammad Suwaid.

B. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah lingkungan pertama dalam hidup seorang anak, di mana dalam lingkungan itu pula sang anak mendapatkan bimbingan, arahan, asuhan, didikan dan latihan.

Anak adalah bibit yang akan tumbuh menjadi pondasi dan penerus baik untuk keluarga, masyarakat, agama, bahkan negara. Jika bibit itu disirami dengan kebaikan maka baiklah dia kelak, jika disirami dengan hal

⁵ Khalid bin Abdurrahman, *Prophetic Parenting* (Yogyakarta: Laksana, 2017), h. 604.

keburukan maka buruklah dia. Meskipun itu tidak menjamin baik buruknya anak dari pola asuh orang tuanya, tapi kebanyakan faktor pemicu anak menjadi orang yang nakal, *bullying*, *hot tempered* dan lain-lain berawal dari lingkungan keluarga, akan tetapi jika sang anak tumbuh menjadi pribadi yang penuh dengan *akhlaqul karimah*, tangguh, memiliki berbagai keterampilan dan kemampuan yang bermanfaat bagi sekitarnya, maka orang tua juga yang akan merasakan hasilnya. Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَيَرْفَعُ الدَّرَجَةَ لِلْعَبْدِ الصَّالِحِ فِي الْجَنَّةِ فَيَقُولُ : يَا رَبِّ أُنِي لِي هَذِهِ ؟ فَيَقُولُ
بِاسْتِعْقَارٍ وَلَدِكَ لَكَ

“*Sesungguhnya seseorang akan diangkat derajatnya di surga, maka ia bertanya, "Dari manakah balasan ini?" Dikatakan, "Dari sebab istighfar anakmu kepadamu."* (HR. Ahmad dan Ibnu Majah).^{6 7}

Dalam Hadits lain, Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ
يَدْعُو لَهُ

“*Jika seorang wafat, seluruh amalannya terputus kecuali tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang mendoakan orang tuanya.*” (HR. Muslim).⁸

Anak adalah amanat dan tanggung jawab bagi orang tua, hatinya yang suci dan bersih dan berbagai kotoran dan goresan. Oleh karena itu

⁶ Musnad Ahmad no. 10232

⁷ Sunan Ibnu Majah no. 3650 - Kitab Adab

⁸ Shahih Muslim no.1631

orang tua dan masyarakat bertanggung jawab penuh agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Allah berfirman:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”⁹

Pola asuh yang tepat dari orang tua memiliki pengaruh dan hubungan sangat kuat pada pembentukan karakter anak ketika dewasa. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang menuntut anak agar dapat menyesuaikan diri dengan baik seiring bertambahnya usia. Di rumah, sang anak tinggal bersama orang tua dan anggota keluarga lainnya. Setelah itu, saat ia mulai meranjak keluar lingkungan rumah dan melihat dunia luar, maka tuntunan perilakunya menjadi semakin tinggi untuk menyesuaikan diri. Oleh karena itu, patutlah bagi orang tua untuk memaksimalkan pola asuh agar anak mampu berkembang secara optimal agar berhasil dalam menghadapi segala tantangan dan rintangan lingkungan yang berbeda dari lingkungan keluarga.

Rahmad Rosyadi dalam bukunya menjelaskan¹⁰, bahwa ada dua gaya orang tua dalam mengasuh anak. Pertama *successful parenting*, pola asuh orang tua yang menganggap dirinya harus berhasil. Hal ini berkaitan

⁹ Q.S. Al-Kahf (18): 46.

¹⁰ Rahmad Rosyadi, *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 23-24

dengan bagaimana anak bertingkah laku seperti di harapkan orang tua. Anak harus melaksanakan tugas orang tua yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya. Kedua adalah *effective parenting* dimana pola pengasuhan orang tua yang menganggap dirinya efektif. Pola ini menganggap anak bukan harus bertingkah laku saja, tetapi melibatkan sikap dan perasaannya. Anak mau bekerja karena ia tahu yang diminta orang tua itu masuk akal, dan ia sayang serta peduli terhadap orang tuanya.

Pendidikan dalam keluarga lebih mengarah pada proses pembentukan pola pikir, simpati-empati, dan pemberian motivasi bagi anak. Nilai-nilai yang ditanam dalam karakter dari dalam diri harus mampu diserap dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk muslim sendiri pendidikan agama mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting bagi sang anak. Dari pendidikan tersebut sosok islami dan kepribadian dengan *akhlaqul karimah* anak dibentuk.

Dalam belajar cara mendidik dan mengasuh anak secara islami, patutlah bagi orang tua untuk mencontohi dari diri Rasulullah SAW, kemudian diikuti oleh amalan para sahabat, tabi'in, dan *salafush-shalih*.

“Wahai orang tua dan para guru, apabila engkau melempar tanggung jawab anak ke tempat pengembalaan dan perkemahan, aku khawatir engkau anak mendapat azab berlipat, engkau diazab karena mencemari mutiara yang dimuliakan itu dengan azab yang pedih, kemudian engkau akan mendapat azab karena ikut ambil bagian dari kejahatan tersebut.”¹¹

¹¹ Al-Imam Hasan Al-Banna, *Risalah Anhajul Wasa'il fi Tarbiyyatin Nasy'i Tarbiyyatun Islamiyyatun Khalisah*.

Maka sudah sepatutnya, pendidikan pertama kali yang dialami anak haruslah melalui sosok kedua orang tuanya, tidak patut bagi orang tua yang menyerahkan segalanya pada guru-guru di sekolah. Dan jika anaknya berkelakuan buruk mereka akan menyalahkan guru pendidik tapi tidak menyadari inti problematika yang mempengaruhi sang anak.

Sampai Rasulullah SAW mencanangkan suatu akidah dasar bahwa seorang anak tumbuh dewasa sesuai dengan agama kedua orang tuanya. Mereka berdua yang memberi pengaruh sangat besar dalam kehidupan si anak. Rasulullah SAW bersabda,

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَمُجَسِّمَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ
جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi. Sebagaimana halnya hewan ternak yang dilahirkan dalam keadaan yang sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?” (Muttafaq ‘alaihi).^{12 13}

Di lingkungan hidup penulis sendiri, baik di rumah, kampung, dan kos sering mendengar dan melihat orang tua yang memarahi sang anak di depan khalayak ramai bahkan sampai membanding-bandingkan dengan anak tetangga tanpa adanya motif memberikan dorongan dan hikmah. Orang tua tanpa menyadari efek negatif yang dapat timbul darinya seperti membuat anak kurang percaya diri, memunculkan rasa benci, menimbulkan

¹² Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardzibah al-Ja'fi al-Bukhari. “*Shahih Al-Bukhari*”. No. 23 Bab. 80 dan 93. No. 82. Bab. 2

¹³ Shahih Muslim No. 4803 - Kitab Takdir

pikiran-etika negatif dan bahkan dapat merusak hubungan antara orang tua dan anak¹⁴. Di negeri kita tercinta, berbicara tentang orang tua dinilai tabu oleh masyarakat. Oleh karena itu, penulis berkeinginan untuk merangkum pola asuh yang diambil dari diri Rasulullah SAW daripada hanya mengkritik pola pikir masyarakat kita.

Ketertarikan penulis terhadap karya tulis beliau, Muhammad Suwaid yang berjudul “*Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*” dari segi isinya yang lengkap dan menarik. Beliau menulis bahwa sebelum mendidik anak, pondasi awalnya haruslah baik, yaitu calon orang tua, karena bilamana pondasinya rapuh maka kelak bangunannya juga akan mudah rubuh. Tidak banyak buku yang memaparkan tentang pranikah dalam konsep mendidik anak karena tidak adanya keterkaitan antara keduanya jika ditilik dari karya lain yang sama-sama membahas konsep pola asuh. Penulis juga tertarik pada buku ini karena Muhammad Suwaid juga memaparkan beberapa teori dan hasil kajiannya mengenai gender dan cara mengarahkan kecenderungan seksual anak. Di zaman dimana seorang laki-laki atau perempuan tidak bisa mengidentifikasi gendernya sendiri dan maraknya ketertarikan seksual sesama jenis membuat sulit bagi calon orang tua agar tidak terpengaruh oleh lingkungan dan media

¹⁴ Devika. 2018. *Why You Should Not Compare Your Child?*. Diambil dari: <https://www.boldsky.com/pregnancy-parenting/kids/2018/why-you-should-not-compare-your-child-123271.html> (Diakses 12 Januari 2024).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang belakang di atas, maka masalah yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana metode *prophetic parenting* dalam mengasuh anak dalam karya Muhammad Suwaid?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan untuk dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui cara Nabi mengasuh anak (*prophetic parenting*) agar berbudi luhur dan berakhlak shalih.

E. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

1. Secara teoritis, diharapkan dapat memperluas ilmu dan literatur dalam mengasuh anak menggunakan metode *prophetic parenting*. Dan juga dapat menambah wawasan dalam teori BKI keluarga dan sekolah.
2. Secara praktis, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan pedoman dan kontribusi yang positif dalam keluarga khususnya bagi para ibu dan konselor dalam mengatasi problematika klien dalam BK keluarga dan sekolah.

F. Kajian Pustaka

Pada bagian ini, dimaksudkan untuk menemukan referensi dan letak perbedaan yang sudah ada pada penelitian sebelumnya yang berkaitan

dengan “*Metode Prophetic Parenting (Telaah Buku; Cara Nabi SAW Mendidik Anak karya Muhammad Suwaid)*”, Berikut beberapa penelitian yang memiliki keterikatan yang ditemukan penulis:

1. Skripsi “Pola Asuh Orang tua dalam Membina Pendidikan Agama Islam pada Anak di Desa Nampirejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur”¹⁵ oleh Fela Anggun Sahara pada tahun 2020. Hasil dari penelitian ini adalah, pola asuh orang tua yang berada di dusun Rejo Asri desa Nampirejo masalah tergolong rendah karena faktor sebagian besar orang tua yang bekerja sebagai petani yang mana membuat mereka tidak setiap hari berada di rumah, yang mana akan berakibatkan kurangnya waktu untuk dihabiskan bersama dengan anaknya. Dari hal itu pola pengasuhan anak juga berkurang.
Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang ranah pola asuh. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif lapangan (*field research*) dan bersifat deskriptif kualitatif. Dan juga penelitian ini hanya meneliti tentang keadaan pola asuh orang tua di tempat sampel yang telah ditentukan.
2. Skripsi “Pengaruh *Toxic Parenting* Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini di Kecamatan Pondok Aren” oleh Sherina Riza Chairunnisa

¹⁵ Fela Anggun Sahara. “*Pola Asuh Orang tua dalam Membina Pendidikan Agama Islam pada Anak di Desa Nampirejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur*”. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Metro. 2020.

pada tahun 2021.¹⁶ Hasil dari penelitian ini menunjukkan data dari hasil analisis yang telah dikumpulkan, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara *toxic parenting* dengan perilaku emosional anak usia dini di Kecamatan Pondok Aren sebesar -36.97%. Dari pola asuh yang *toxic*, dampak negatif yang akan dimiliki oleh anak di masa depannya seperti rendahnya *self-esteem*, penakut, dan lain-lain. Karenanya, betapa pentingnya pola asuh tersebut harus dipikirkan dan dipersiapkan dengan matang dan mendalam.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang hubungan *parenting* dengan perilaku anak. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode korelasional melalui penyebaran angket kuesioner, dan penelitian ini berfokus untuk mencari hasil akhir dengan data yang telah dikumpulkan dan dihitung.

1. Skripsi “Pengaruh *Prophetic Parenting* dalam Membentuk Karakter Pribadi Islam pada Anak di Kuching, Serawak, Malaysia” oleh Muhammad Aszman bin Affandi pada tahun 2019.¹⁷ Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya pengaruh *prophetic parenting* dalam membentuk kepribadian anak di Kuching, Serawak, Malaysia

¹⁶ Sherina Riza Chairunnisa. “Pengaruh *Toxic Parenting* Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini di Kecamatan Pondok Aren”. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta. 2021.

¹⁷Muhammad Aszman bin Affandi. ”Pengaruh *Prophetic Parenting* dalam Membentuk Karakter Pribadi Islam pada Anak di Kuching, Serawak, Malaysia”. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel. 2019.

sebanyak $0.027 > 0.000$. Adapun sejauh mana pengaruh *prophetic parenting* dinilai cukup yaitu 0.27%.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pengaruh *prophetic parenting* dalam mengasuh anak yang mana menyebabkan anak membentuk pribadi yang islami. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan metode kuantitatif pre-eksperimen dengan teknik analisis korelasi *Paired Sample T-Test*. Dan fokus masalah yang diteliti adalah melihat proses *prophetic parenting* pada anak di Kuching, Serawak, Malaysia.

G. Kerangka Teori

1. *Prophetic Parenting*

a. Definisi *Prophetic Parenting*

Pendidikan anak ala Rasulullah SAW pada saat ini lebih sering di kenal dengan istilah *prophetic parenting*. Konsep dalam *prophetic parenting* adalah mendidik anak dengan berkiblat pada cara-cara yang dilakukan Rasulullah SAW dalam mendidik keluarga dan sahabat beliau. Konsep *Prophetic* mendasar pada keteladanan (*uswah hasanah*) yang terdapat pada diri Nabi Muhammad SAW. Menjadi sebuah penekanan penting bahwasannya dalam *prophetic parenting* berlaku sebuah proses pendidikan bukan sekedar proses pengajaran, kerana dalam proses pendidikan selain mengajarkan ilmu juga menanamkan nilai-nilai.¹⁸

¹⁸Nur Mifta Hurrohmah and M Rizqon Al Musafiri, "Prophetic Parenting Pola Asuh Orang tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini" II, no. 1 (2022): 32–41.

Di sisi lain, profetik berasal dari kata *prophet* yang berarti Nabi, dan *prophetic* berarti berkenaan dengan Nabi. Menurut *The Grolier International Dictionary*, profetik bermakna *a person who speaks by divine inspiration or as the interpreter through whom a divinity expresses his will* (seseorang yang berbicara dengan ilham Ilahi [firman-Nya] atau sebagai penafsir untuk menjelaskan firman-Nya). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, profetik ini berkenaan dengan kenabian atau ramalan. Sehingga, profetik atau kenabian di sini merujuk pada dua misi yaitu seseorang yang menerima wahyu, diberi agama baru, dan diperintahkan untuk mendakwahkan pada umatnya disebut Rasul (*messenger*), sedang seseorang yang menerima wahyu berdasarkan agama yang ada dan tidak diperintahkan untuk mendakwahnya disebut Nabi (*prophet*).¹⁹

Prophetic Parenting dapat membimbing orang tua dalam mendidik anaknya, sejak sebelum mereka menjadi orang tua. Intinya adalah dengan *Prophetic Parenting* pemuda pemudi akan di persiapkan sebaik mungkin sebelum nantinya mereka menikah lalu di karuniai seorang anak. Sangatlah penting untuk mempersiapkan segala ilmu yang sesuai dengan ajaran agama sebelum menjadi orang tua, karena dengan itu, semua orang tua akan mampu memimpin keluarganya menuju kebaikan. Mempersiapkan ilmu ini berlaku bagi pemuda-pemuda yang nantinya

¹⁹Heri Bayu Dwi Prabowo, "Konsep Pendidikan Profetik Menurut K.H. Ahmad Dahlan," IAIN Purwokerto 5, no. 2 (2018): 129.

menjadi seorang suami dan seorang pemuda yang nantinya akan menjadi seorang istri.²⁰

Rasulullah adalah teladan terbaik sepanjang zaman. Beliau bukan hanya mengajarkan bagaimana tata cara beribadah mahdhah, tetapi juga mencontohkan bagaimana mengatur keluarga hingga negara. Termasuk, cara mendidik anak. Tegasnya Rasulullah adalah seorang pengajar, karena beliau sendiri juga pernah menyebut dirinya sendiri sebagai *mu'allim*. *Prophetic parenting* adalah bentuk pola asuh yang membentuk kepribadian anak dengan mengajarkan akhlak (perilaku) yang baik dengan bersumber dari Rasulullah SAW secara bertahap sampai anak mandiri dalam berpegang teguh pada syari'at Islam.²¹

Jadi, konsep *Prophetic Parenting* adalah mendidik anak dengan cara berkiblat kepada apa yang dilakukan oleh Rasulullah ketika mendidik keluarga serta sahabat beliau.

b. Tujuan *Prophetic Parenting*

Berbicara tentang pendidikan anak serta tujuannya tentu tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan Islam, yaitu menciptakan kehidupan yang Islami. Pendidikan dari sudut pandang Islam bertujuan untuk meningkatkan potensi spiritual dan melatih anak agar menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, yang mana berakhlak mulia itu meliputi budi pekerti,

²⁰ Nada Kurnia Sari, "*Prophetic Parenting Pada Anak Usia Dini Perspektif Jamal Abdurrahman (Telaah Buku Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi SAW)*" (2022).

²¹ Ulfa Khoirul Islami, "*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Prophetic Parenting; Cara Nabi Saw Mendidik Anak*" (2016): 1–23.

etika, dan moral. Disesuaikan dengan tujuan yang paling hakiki dalam pendidikan Islam yaitu memperkenalkan anak kepada Allah SWT serta kewajiban seorang manusia terhadap Allah SWT.²²

Keinginan terbesar orang tua adalah dengan menjadikan anaknya manusia yang mampu berkembang secara sempurna. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, orang tua yang memiliki kewajiban untuk menjadi pendidik yang pertama dan utama. Dalam keadaan apapun tetap orang tua lah yang bertanggung jawab.

Selain itu, tujuan pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung²³ adalah untuk menumbuhkan semangat agama dan akhlak, di antaranya yaitu:

1. Mengenalkan akidah Islam pada generasi muda.
2. Menumbuhkan kesadaran terhadap agama termasuk prinsip dan dasar akhlak mulia.
3. Menanamkan keimanan (6 rukun iman).
4. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menamba pengetahuan.
5. Menumbuhkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Quran.
6. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah Islam dan pahlawan pahlawanan.
7. Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong-menolong atas kebaikan dan

²²Nada Kurnia Sari, "Prophetic Parenting Pada Anak Usia Dini Perspektif Jamal Abdurrahman (Telaah Buku Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi SAW)."

²³ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru. 2008)

takwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, berjuang untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip, membela, dan berkorban untuk agama dan tanah air.

8. Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda, membiasakan menahan dan mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik. Mengajarkan adab dan kesopanan dalam pergaulan di rumah, sekolah, atau lingkungan lainnya.
9. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah dengan menyuburkan hati melalui zikir, takwa, dan takut kepada Allah.
10. Membersihkan hati generasi muda dari rasa dengki, hasad, iri hati, benci kekasaran, kezaliman, egois, tipuan, perpecahan dan lain-lain.

Tujuan lainnya adalah untuk membantu sekolah atau lembaga kursus dalam mengembangkan kepribadian peserta didiknya. Dalam rumah tangga yang bertindak sebagai seorang pendidik adalah ayah dan ibu, serta seluruh pihak yang merasa bertanggung jawab atas tumbuh kembang anak, seperti kakek, nenek, paman, bibi, dan saudara. Tetapi tetap yang terpenting yaitu ibu dan ayah.

c. **Metode *Prophetic Parenting***

Muhammad Nashih Ulwan²⁴ menjelaskan dengan jelas tentang metode pendidikan anak yang dapat diterapkan oleh orang

²⁴ Dr. Abdullah Nashih Ulwan. “*Kaidah-kaidah dasar pendidikan anak menurut islam*”. Remaja Rosdakarya Offset. Bandung. 1992.

tua sesuai dengan ajaran Nabi SAW. Ulwan memaparkan ada lima metode dalam mendidik anak antara lain:

1. Metode *Uswah Hasanah* (Contoh Yang Baik).

Metode ini merupakan metode yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, dimana beliau sebagai teladan seluruh umatnya dalam segala hal. Oleh karena itu, orang tua juga harus mengikuti Nabi, yaitu memberi contoh yang baik kepada anak dalam segala aktivitas hidup. Orang tua harus memberi contoh kepada anak dalam beribadah, seperti shalat berjamaah di masjid, melaksanakan puasa wajib maupun sunnah. Orang tua juga bisa memberi contoh bagaimana adab berbicara dan lain sebagainya. Sebagaimana dalam Al-Qur'an disebutkan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.²⁵

2. Metode *Mauidzah Hasanah* (Nasehat Yang Baik).

Nasehat yang lembut untuk anak-anak kita sangat penting. Sebagai orang tua sudah sepatutnya untuk menghindari kata-kata yang kasar terutama ketika menasehati anak-anaknya untuk bertaqwa kepada Allah. Nasehat yang baik dengan lemah lembut,

²⁵ Q.S. Al-Ahzab (33):21

sudah diajarkan oleh Nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad SAW, sebagaimana diabadikan dalam Al-Qur'an:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.²⁶

3. Metode Al-‘Adah (Pembiasaan).

Rasulullah mengajarkan anak-anak kita untuk dibiasakan melakukan shalat sejak kecil. Sebab dengan kebiasaan dari kecil, bagaikan mengukir di atas batu, yaitu akan menancap dan menguat selamanya, sehingga kebiasaan itu tidak mudah hilang. Rasulullah bersabda dalam Haditsnya:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاصْرِفْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Perintahkan anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka saat usia sepuluh tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka.” (HR. Abu Dawud dan Ahmad).^{27 28}

4. Metode Al-Mulahadzah (Perhatian/Pengawasan).

Memberi perhatian kepada anak-anak merupakan cara mendidik anak, terutama melakukan pengawasan. Sebagaimana

²⁶ Q. S. Luqman (31):13

²⁷ Sunan Abu Dawud no. 495.

²⁸ Musnad Ahmad no. 180, 187.

dalam psikologi perkembangan, bahwa anak mempunyai kebiasaan meniru. Orang tua harus memberi perhatian pada keimanan anak, jangan sampai anak meninggalkan keimanan. Sebagaimana dalam Hadits bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kecuali orang tua yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani, maupun Yahudi.

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

“Setiap anak dilahirkan di dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana permisalan hewan yang dilahirkan oleh hewan, apakah kalian melihat pada anaknya ada yang terpotong telinganya?” (Muttafaq ‘alaihi).

5. Metode ‘Uqubah Wa Ujarah (Ancaman dan Harapan).

Metode pemberian ancaman dan harapan kepada anak merupakan metode yang banyak diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini. Rasulullah memberi ancaman kepada mereka yang meninggalkan kewajiban dan memberi harapan berupa pahala dan kebaikan bagi mereka yang melakukan kebajikan. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ؕ أُولَٰئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ

جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ

اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَلِكَ لِمَنْ حَشِيَ رَبَّهُ

“*Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Rabb mereka ialah surga ‘adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Rabbnya.*”²⁹

Muhammad Suwaid,³⁰ menyebutkan beberapa metode mendidik anak, antara lain:

1. Metode pembiasaan yaitu berupa pembiasaan dalam ibadah dan harus bertahap dalam proses pembiasaannya.
2. Metode keteladanan yaitu pendidik terutama orang tua harus menjadi contoh panutan untuk sang anak.
3. Metode nasehat yaitu pemberian nasehat berupa adab dan akhlak dalam waktu-waktu tertentu.
4. Metode perhatian baik berupa bermain, belajar dan berolahraga bersama, tidak lupa dengan pemberian mainan atau hadiah.

²⁹ Q.S. Al-Bayyinah (98) : 6-8

³⁰ Dr. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting; Cara Nabi SAW Mendidik Anak*. (Yogyakarta : Pro-U Media, 2010).

5. Metode kisah yang dengannya dapat melatih akal dan imajinasi anak, serta menguatkan keimanan, tapi kisah yang disampaikan haruslah benar kejadiannya di masa lampau.
6. Metode pujian, metode ini dapat menggerakkan hati anak dan memotivasinya untuk mengulangi perbuatan tersebut. Tetapi harus diperhatikan bahwa yang dipuji adalah perbuatannya, bukan pribadi anak.
7. Metode dialog, dapat merangsang pertumbuhan akal anak dan memperluas pengetahuannya melalui diskusi dan saling tanya jawab.
8. Metode hukuman, digunakan untuk memberi anak pelajaran bahwa kesalahan yang dilakukan tidaklah main-main. Metode ini memiliki tahapan dalam memberikan hukuman dan tata caranya dalam menghukum.

d. Hubungan Antara *Prophetic Parenting* dan Bimbingan Konseling Islam

Menurut M. Arifin, Bimbingan konseling Islam adalah segala usaha untuk memberikan bantuan kepada orang lain dalam kehidupannya supaya dapat menyelesaikan sendiri masalahnya karena timbul kesadaran atau pencerahan terhadap kekuasaan Allah SWT, sehingga timbul harapan hidup saat sekarang dan masa

depan.³¹ Sedangkan *prophetic parenting* adalah bentuk pola asuh yang membentuk kepribadian anak dengan mengajarkan akhlak (perilaku) yang baik dengan bersumber dari Rasulullah SAW secara bertahap sampai anak mandiri dalam berpegang teguh pada syari'at Islam.³² Jika ditilik dari pengertian keduanya, terdapat kesamaan yang dapat ditarik yaitu adanya interkoneksi di antara Allah (Al-Qur'an) dan Rasul-Nya (Hadits). Rasulullah SAW sendiri adalah teladan yang harus dicontoh oleh setiap individu, ini selaras dengan firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.³³

Jadi, dari kehidupan Rasulullah SAW sendiri dapat dijadikan rujukan dalam mendidik anak, pun Allah SWT telah memvalidasi hal tersebut.

Prophetic parenting tidak hanya dapat diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak di rumah, tapi juga dapat diterapkan oleh tenaga pendidik di sekolah terutama oleh konselor dalam proses

³¹ M. Arifin, *Pedoman dan Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Golden Terayon Press, 1994. h. 1.

³² Ulfa Khoirul Islami, “*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Prophetic Parenting: Cara Nabi Saw Mendidik Anak*” (2016).

³³ Q.S. Al-Ahzab (33):21

memberikan layanan BK. Konselor dapat mengarahkan proses layananannya dengan Islam, yang mana akan berdampak kepada keimanan dan ketakwaan anak kepada Allah SWT. Anak-anak akan teguh hatinya lalu sadar atas kekuasaan Allah, berharap atas pertolongan-Nya dan mengembalikan segala keputusan akhir kepada-Nya setelah ia berusaha.

e. Jenis *Parenting* pada Anak

Terrence Sanvictores³⁴ Menuliskan ada 4 jenis pola asuh yang dapat diterapkan pada anak dan setiap pola asuh akan memiliki dampak tersendiri pada psikologis pada diri anak nanti, dan setiap pendekatan pola asuh memiliki cara unik tersendiri. Berikut 4 jenis pola asuh yang dapat diterapkan:

1. Pola Asuh Otoriter

Orang tua yang menggunakan gaya ini biasanya membiarkan arah komunikasi hanya satu arah saja dan membuat peraturan yang ketat dimana sang anak hanyalah harus menurutinya, biasanya peraturan atau perintah yang dibangun tidak dijelaskan alasannya. Orang tua mengharapkan espektasi yang tinggi pada anak dengan fleksibilitas yang terbatas dan tidak mau adanya kata *error*

³⁴ Terrence Sanvictores and Magda D. Mendez. 2022. Types of Parenting Styles and Effects On Children. Diambil dari: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK568743/> (Diakses 3 Oktober 2023).

dalam kamus. Kesalahan akan mengakibatkan pemberian hukuman.

Anak-anak yang tumbuh dengan gaya didik ini biasanya akan bertingkah baik karena takut akan konsekuensi hukuman. Mereka juga akan mampu melaksanakan intruksi yang diberikan dan mampu mencapai tujuannya. Dari gaya ini dapat menghasilkan anak yang agresif, juga dapat membuat anak menjadi pemalu, canggung saat bersosial, dan tidak mampu mengambil keputusan sendiri. Agresif ini dapat terus bertahan seperti susahya mengontrol amarah jika tidak diarahkan dengan baik. Mereka merasa rendah *self-esteem* nya yang mana membuat mereka semakin susah mengambil keputusan. Pola asuh yang ketat dengan ancaman dihukum jika berbuat salah biasanya akan mempengaruhi anak menjadi diri yang suka memberontak melawan sosok yang memiliki otoritas semakin mereka menjadi tua.

2. Pola Asuh Otoritatif / Demokratif

Tipe orang tua yang mengadopsi gaya ini biasanya membangun hubungan yang dekat dengan sang anak dan mendidiknya. Orang tua menerapkan peraturan-peraturan dan batasan-batasan sewajarnya serta menjelaskan alasan dibalik setiap perbuatannya. Metode pendisiplinan yang

diberikan lebih mengarah ke *support* daripada hukuman, orang tua mendahulukan dialog daripada hanya asal menghukum saat anak melakukan kesalahan. Secara umum, gaya ini adalah gaya terbaik yang menghasilkan hubungan yang sehat antara orang tua dan anak, tapi gaya ini membutuhkan banyak kesabaran dan upaya.

Anak-anak yang tumbuh dari pola asuh ini, mereka akan percaya diri, bertanggung jawab dan mampu mengurus diri sendiri. Mereka mampu mengontrol emosi negatifnya yang mana akan membuat mereka mudah bersosial dan memiliki kesehatan emosional yang stabil. Karena dulu orang tuanya mendorong sang anak agar menjadi sosok independen, itu membuat mereka memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan biasanya mereka akan memiliki prestasi dalam dunia akademik.

3. Pola Asuh Permisif

Orang tua bergaya pola asuh ini biasanya hangat, mendidik dan sedikit atau bahkan tidak berespektasi sedikitpun. Mereka menerapkan beberapa peraturan saja, jadi akan jarang menggunakan pendisiplinan karena rendahnya level espektasi mereka pada sang anak. Komunikasi tetap terbuka, tapi orang tua tersebut

membiarkan anak-anaknya menemukan atau memecahkan suatu masalah sendiri.

Peraturan terbatas dapat membuat anak mempunyai pola makan tidak sehat, terutama mengenai cemilan. Yang hal ini akan menyebabkan sang anak mengalami obesitas atau masalah kesehatan lainnya di kemudian hari. Anak-anak mempunyai banyak waktu bebas, seperti waktu untuk tidur, mengerjakan PR, menonton TV, atau menggunakan gadget. Kebebasan ini akan mengarahkan pada kebiasaan negatif lainnya kurangnya pengawasan dan bimbingan dari orang tuanya. Secara garis besar, anak-anak yang tumbuh dari gaya pola asuh ini biasanya mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dan kemampuan yang bagus saat berhubungan sosial. Tapi meskipun begitu, mereka bisa saja menjadi sosok yang suka menuntut, egois, impulsive, dan kurangnya *self-regulation*.

4. Pola Asuh Mengabaikan

Anak-anak akan sangat banyak mempunyai kebebasan karena orang tua dengan gaya ini tidak akan terlibat dalam upaya mendidik sang anak dan sedikit atau bahkan tidak berespektasi sama sekali pada anak-anaknya. Mereka tetap memenuhi kebutuhan dasar sang anak tapi secara umum tidak ikut berperan andil dalam kehidupan buah hatinya.

Mereka tidak menerapkan peraturan atau pendisiplinan khusus dan juga sangat sedikit berkomunikasi dengan anaknya.

Anak-anak yang tumbuh dari gaya ini biasanya mereka akan lebih tabah/kuat bahkan mampu mencukupkan diri sendiri daripada anak-anak dari gaya pola asuh yang lain. Tapi kemampuan-kemampuan itu tidak diperlukan untuk anak seusia dini. Sebagai tambahan, mereka kemungkinan akan mengalami masalah saat mengontrol emosi mereka, *coping* yang tidak efektif, kesulitan dalam belajar, dan kesusahan membangun atau mempertahankan suatu hubungan relasi.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Keluarga

Setiap orang tua pasti memiliki pola asuh yang berbeda-beda, dari lapisan masyarakat teratas hingga masyarakat menengah ke bawah. Di dalamnya juga akan ada faktor-faktor yang akan ikut mempengaruhi gaya pola asuh yang akan diberikan, umumnya berupa faktor intern dan ekstern.³⁵

1. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor-faktor dari dalam yang mempengaruhi orang tua dalam mengasuh anak.

³⁵ M. Arsyad Kholilullah. "Pola Asuh Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Pembentukan Perilaku Agama dan Sosial". *AKTUALITA Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*. Vol. 10 Edisi II. 2020.

a. Hereditas atau keturunan

Merupakan faktor yang paling mempengaruhi perkembangan individu. Hereditas di sini dipandang sebagai totalitas karakteristik yang akan diwariskan orang tua ke anak, atau segala potensi fisik maupun psikis. Pada umumnya hal yang diturunkan adalah sifat atau wataknya, bukan tingkah laku yang diperoleh dari pengalaman atau hasil belajar.

Contohnya, apabila orang tuanya adalah sosok yang cendekiawan, maka anak-anaknya pun tidak bakal jauh dari watak orang tuanya seperti wataknya yang juga ikut pintar, berwibawa, suka membaca, dll. Jika orang tuanya adalah pengusaha, maka anak-anaknya bisa saja menurunkan watak yang perhitungan, pekerja keras, dll.

b. Usia Orang Tua

Semakin muda usia orang tua, biasanya mereka akan lebih cenderung bersikap demokratis dalam pola asuhnya.

Dan semakin kecil perbedaan usia orang tua dan anak, maka akan semakin kecil perbedaan budaya antara keduanya sehingga membuat orang tua lebih mampu dalam memahami anaknya.

c. Jenis Kelamin Orang Tua

Ibu pada umumnya lebih mengerti tentang anaknya, baik itu berupa watak, karakteristik, atau psikologisnya, sedangkan ayah pada umumnya lebih berfokus berkaitan dengan materi dan memenuhi segala kebutuhan sang anak.

d. Usia Anak

Saat anak masih dalam usia belia, orang tua lebih memberikan pola asuh otoriter dan permesif, tapi saat menginjak usia remaja orang tua akan lebih memberikan pola asuh demokrasi dan situasional.

e. Jenis Kelamin Anak

Pola asuh yang diberikan kepada anak laki-laki dan perempuan akan berbeda. Dimana anak perempuan akan lebih dididik dan diasuh lebih ketat, sedangkan anak laki-laki akan dilatih nalarnya dan tanggung jawab sebagai laki-laki kelak.

2. Faktor Ekstern

Faktor Ekstern adalah faktor-faktor dari luar yang dapat mempengaruhi orang tua dalam mengasuh anak.

a. Budaya

Budaya adalah konsep yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan, begitu juga dengan orang tua. Dalam hal

mengasuh anak, orang tua akan belajar cara mengasuh anak dari orang tuanya dulu, jika mereka merasa teknik orang tuanya berhasil, mereka juga akan mengimplementasikan teknik serupa. Tapi jika dianggap gagal, mereka akan beralih ke teknik yang lebih baik. Orang tua jika tidak lepas belajar cara mengasuh anak dari masyarakat sekitar, dengan harapan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik. Oleh karenanya kebudayaan dan kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga akan mempengaruhi orang tua dalam memberikan pola asuh pada anak.

b. Pengetahuan Orang Tua

Orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan lebih rendah cenderung lebih sembrono dalam mendidik anak dibandingkan dengan orang tua yang mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki maka akan semakin tinggi pula cara orang tua memahami tentang anaknya.

Keluarga adalah lingkungan pertama tempat anak-anak belajar, oleh karena itu orang tua akan sangat berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Apa yang diberikan orang tua akan mempengaruhi pembentukan karakteristik pribadi perilaku anak karena dimana sebagian besar waktu yang anak habiskan adalah bersama orang

tuanya. Hubungan orang tua yang efektif, penuh komunikasi, didikan, tanggung jawab dan agamis serta dipenuhi kasih sayang dan ketulusan, akan membentuk kepribadian anak menjadi sosok lebih baik dibandingkan dengan orang tua yang hari-harinya disibukkan dengan pekerjaan di luar rumah.

c. Status Sosial Ekonomi

Orang tua bersosial ekonomi menengah ke bawah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleran kepada anaknya dibandingkan dengan orang tua berekonomi kelas atas, tetapi mereka lebih konsisten.

d. Lingkungan

Lingkungan yang cukup baik dengan sosial dan budayanya akan besar kemungkinan membuat sang anak terbentuk kepribadian yang baik pula. Begitu juga sebaliknya, jika lingkungan, sosial dan budayanya kurang baik maka akan membuat kepribadian dan perilaku sang anak terhambat.

g. Peran *Prophetic Parenting* dalam Pembentukan Karakter Anak

Dalam pembentukan karakter merupakan kesesuaian antara *prophetic parenting* dengan pembentukan karakter yang mempunyai tiga komponen: Ranah pengetahuan, diwujudkan melalui metode *story telling*, dialog langsung serta tanya jawab akan membentuk nalar anak

dengan berpikir. Ranah perasaan, diperoleh melalui nasehat-nasehat orang tua, dukungan dan percaya kepada setiap potensi anak sehingga akan membentuk karakter kepercayaan diri, lemah lembut, dan kasih sayang. Kemudian ranah tindakan, akan membentuk karakter anak melalui pembiasaan-pembiasaan dan keteladanan yang diberikan oleh orang tua.³⁶

Pendidikan pralahir dalam janin (*prenatal education*) merupakan pendidikan yang dilakukan sejak sebelum kelahiran bayi. Pendidikan prakelahiran merupakan bagian dari usaha untuk membentuk karakter dasar anak. Hal ini berbeda dengan pendidikan pascakelahiran (*postnatal education*) yang lebih menekankan pada upaya untuk mengembangkan karakter dasar. Di sinilah ditekankan pentingnya sinergitas antara karakter dasar pembelajaran nyata. Dengan demikian, pendidikan prenatal merupakan setengah dari proses pendidikan kepada anak.

Islam memperkuat pandangan, perlunya pendidikan prenatal. Tidak hanya itu, pendidikan prenatal menurut Islam harus dimulai dari sejak sebelum terciptanya janin, yaitu sebagai berikut :

1. Penciptaan janin harus berasal dari pasangan yang sah. Bukan hubungan perzinaan.
2. Dalam melakukan hubungan biologis, hendaknya dimulai dengan doa, setidaknya dengan membaca *basmallah*.

³⁶ “Implementasi Prophetic Parenting Dalam Pembentukan Karakter Di SD International Islamic School (Intis) Yogyakarta” (2016).

3. Setelah terjadinya proses *nutfah* (sperma), berlanjut menjadi '*alaqah*, dan kemudian *mudghah* (segumpal daging), dimulailah kehidupan seorang anak dalam rahim.

Dari tahap ini, ada beberapa hal yang harus dilakukan sang ibu, sebagai guru pertama seorang anak, untuk mendidik anak yang masih dalam kandungan.

1. Berpikir positif. Ibu yang berpikir positif membantu janin belajar lebih di dalam rahim. Basis lingkungan sosial janin adalah seorang ibu. Selain itu, pendidikan yang benar dimulai dengan ibu yang sehat dalam segala hal. Untuk itu, kondisi fisik dan kejiwaan sang ibu prima selama mengandung.

2. Sering bersenandung mengagungkan *asma* Allah SWT dan memperdengarkan musik bernuansa Islami agar anak terdidik mengenal Allah sejak dini. Memperdengarkan musik klasik juga dapat mentimulasi kecerdasannya dan bahkan dapat memertinggi kemampuan pengembangan bahasanya kelak.

3. Hindari situasi tertekan karena kondisi ini bisa meningkatkan level *hormone* janin pada tahap yang dapat memblokir proses kemampuan pembelajaran pralahir.

4. Carilah kegiatan belajar sendiri. Apa pun itu, walaupun janin tidak akan belajar secara langsung dari aktivitas sang ibu, tetapi

perilaku mental ibu yang sehat akan menjadi kenyamanan dan keamanan tersendiri bagi janin.³⁷

h. Dasar *Prophetic Parenting* dalam pendidikan Islam pada Anak

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membina kepribadian anak, khususnya tingkah laku, tutur kata, sopan santun, dan sebagainya. Adapun tujuan pendidikan Islam menurut beberapa pakar pendidikan di bawah ini, di antaranya, yaitu sebagai berikut:

1. Menurut Zakiyah Daradjat dkk., “Terbentuknya insan kamil dengan pola takwa yang dapat mengalami perubahan, penambahan atau kekurangan, orang yang sudah takwa masih perlu pendidikan sepanjang hayatnya guna mengembangkan atau meningkatkannya paling tidak untuk pemeliharaan, insan kamil yang bertakwa tersebut akhirnya dapat menghadap Allah SWT.
2. Menurut Ibnu Khaldun maksudnya ialah “Beramal untuk akhirat, setelah menemui Allah SWT yang Mahakuasa ia telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan kepadanya.”
3. Menurut Abdullah Fayad. Tujuan pendidikan Islam adalah: Persiapan untuk hidup akhirat dan membentuk perorangan dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk menunjang sukses hidup di dunia.

³⁷ Mohammad Aszman Bin Affandi, “Pengaruh Prophetic Parenting Dalam Membentuk Karakter Pribadi Islam Pada Anak Di Kuching, Sarawak, Malaysia,” *UIN Sunan Ampel* 8, No. 5 (2019): 55.

4. Menurut Al-Ghazali. Tujuan Pendidikan Islam adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.³⁸

Pendidikan di dalam keluarga merupakan sebuah pintu gerbang utama dan pertama bagi seorang anak dan orang tuanyalah yang menjadi madrasah pertama atau sekolah pertama bagi seorang anak. Salah satu tanggung jawab yang harus diberikan orang tua atas anak yang diamanahkan kepada mereka adalah dengan berusaha mendidik mereka sebaik-baiknya melalui pola asuh yang tepat, karena tanpa pendidikan dan pola asuh yang tepat, rasanya mustahil mereka akan menjadi generasi yang berkualitas yang shalih dan shalihah. Dalam lingkungan keluarga, yang pertama kali dibentuk dan didik adalah akhlak anak. Dalam proses pendidikan Islam akhlak selalu menjadi sasaran utama, karena akhlak dianggap sebagai dasar bagi keseimbangan kehidupan manusia yang menjadi penentu keberhasilan bagi potensi pedagogis yang lain.³⁹

2. Anak

a. Definisi Anak

Anak merupakan anugerah Allah yang amat berharga dan diamanahkan kepada pasangan suami istri. Kehadiran anak akan melengkapi kebahagiaan dalam pernikahan. Salah satu tanggung

³⁸ *Ibid.*, h. 40

³⁹ Karlina Indrawari et al., "Penerapan Nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga Melalui Prophetic Parenting Dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Emas Di Desa Bukit Barisan Karliana Indrawari Madi Apriadi Institut Agama Islam Negeri Curup Nur Jannah Institut Agama Islam Negeri Curup Diah I" 6, no. 2 (2021): 181–193.

jawab orang tua setelah diberi amanah kepada mereka adalah dengan berusaha mendidik anak sebaik-baiknya melalui pola asuh yang tepat agar membentuk mereka menjadi generasi berkualitas serta shalih dan shalihah. Selain itu, anak juga sebuah harapan masa depan untuk orang tua di akhirat kelak dan tempat orang tua mencurahkan kasih sayang di dunia, al-Quran juga menyebutkan anak sebagai perhiasan dan juga penyejuk hati bagi kedua orang tuanya.

b. Anak Menurut Al-Qur'an

Dalam al-Quran disebutkan, harta dan anak adalah keindahan dan kesenangan hidup. Ini artinya, baik harta maupun anak, adalah dua hal yang berpotensi besar dapat memberikan kebahagiaan kepada seseorang. Harta mampu membuat seseorang berkuasa, memiliki apa saja yang ia inginkan, bahkan bisa menjadi media untuk menyenangkan orang lain. Sedangkan anak, bisa menciptakan kesenangan dan kebanggaan, saat ia benar-benar tumbuh menjadi manusia yang berkualitas.

Anak tidak bisa diperlakukan sembarangan, sebab ia akan kehilangan makna haqnya sebagai 'perhiasan dan kesenangan'. Anak butuh diperlakukan dengan baik, dididik dengan serius, didampingi sampai benar-benar matang, dibekali pengetahuan agama, ditanamkan nilai-nilai karimah dan lain sebagainya.

Dengan semua itu, barulah seorang anak bisa tumbuh menjadi manusia yang bermutu.⁴⁰

H. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencari kebenaran dalam suatu penelitian. Sebagaimana Sugiono menjelaskan dalam bukunya bahwa “Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.”⁴¹

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu meneliti bahan-bahan kepustakaan atau literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian dengan memilih, membaca, menelaah dan meneliti buku-buku atau sumber tertulis

lainnya yang relevan dengan judul penelitian yang terdapat dalam sumber-sumber pustaka, yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah.⁴²

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Deskriptif analitis (*descriptive of analyze*

⁴⁰ Affandi, “Pengaruh Prophetic Parenting Dalam Membentuk Karakter Pribadi Islam Pada Anak Di Kuching, Sarawak, Malaysia.”

⁴¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2010), Cet. 10, h. 6.

⁴² Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan*, Skripsi, (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), h. 95

research) adalah pencarian hasil dari fakta-fakta yang telah dikumpulkan seseorang lalu dianalisis, diinterpretasi, lalu ditarik kesimpulan setelah melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian tersebut. Prosedur penelitian akan menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu text.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian terdapat data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka.⁴³ Adapun data primer dalam penelitian ini adalah buku *Prophetic Parenting; Cara Nabi SAW Mendidik Anak* karya Dr. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid.⁴⁴ Sedangkan data sekunder yang digunakan yaitu sumber-sumber yang mendukung dengan objek penelitiannya:

- a. Buku *Pendidikan Anak dalam Islam* karangan Dr. Abdullah Nashih Ulwan.
- b. Buku *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi* karangan Jamal Abdurrahman.

⁴³ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan: Komponen MKKD*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), h. 23.

⁴⁴ Dr. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting; Cara Nabi SAW Mendidik Anak*. (Yogyakarta : Pro-U Media, 2010).

- c. Buku *Seni Mendidik Anak* karangan Syaikh Muhammad Said Mursi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survei bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian.⁴⁵ Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁴⁶ Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, di antaranya adalah observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam dalam kajian pustaka (*library research*) ini adalah deskriptif-analitis, yaitu suatu penelitian yang meliputi proses pengumpulan data penyusunan dan menjelaskan atas data-data yang terkumpul kemudian dianalisis dan diinterpretasi,

⁴⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor :Ghalia Indonesia,2014), h. 81.

⁴⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 224.

sehingga metode ini sering disebut metode analitis.⁴⁷ Adapun pengertian dari metode deskriptif analitis menurut Sugiono adalah: “Metode deskriptif adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan kesimpulan yang berlaku untuk umum”.⁴⁸

Di sini penulis akan berusaha mengumpulkan data tentang konsep *prophetic parenting* dengan data-data mengenai pola asuh orang tua terhadap anak. Lalu data tersebut akan dianalisis setelah terkumpul data-data tersebut. Artinya penulis akan mendalami proses Nabi SAW mengasuh dan mendidik anak yang mana akan membentuk pribadi yang baik dan islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁴⁷ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan ; Kompetensi dan Praktiknya*, (Yogyakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 18.

⁴⁸ Siti Faridah, <https://www.scribd.com/doc/306349047/Adapun-Pengertian-DariMetode-Deskriptif-Analitis-Menurut-Sugiono>. Diakses pada 22 Februari 2023.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan mengenai “Metode *Prophetic Parenting* (Telaah Buku; Cara Nabi SAW Mendidik Anak karya Muhammad Suwaid)”, maka penulis dapat menarik kesimpulan dalam buku “*Prophetic Parenting: Cara Nabi SAW Mendidik Anak*” karya Muhammad Suwaid, terdapat 8 metode mendidik anak yang dapat dijadikan sebagai rujukan bagi orang tua untuk membentuk pribadi dan mengajarkan contoh-contoh dan perilaku-perilaku baik terhadap anak.

Metodenya meliputi: Metode pembiasaan yaitu berupa pembiasaan dalam ibadah dan harus bertahap dalam proses pembiasaannya. Metode keteladanan yaitu pendidik terutama orang tua harus menjadi contoh panutan untuk sang anak. Metode nasehat yaitu pemberian nasehat berupa adab dan akhlak dalam waktu-waktu tertentu. Metode perhatian baik berupa bermain, belajar dan berolahraga bersama, tidak lupa dengan pemberian mainan atau hadiah. Metode kisah yang dengannya dapat melatih akal dan imajinasi anak, serta menguatkan keimanan, tapi kisah yang disampaikan haruslah benar kejadiannya di masa lampau. Metode pujian, metode ini dapat menggerakkan hati anak dan memotivasinya untuk mengulangi perbuatan tersebut. Tetapi harus diperhatikan bahwa yang dipuji adalah perbuatannya, bukan pribadi anak. Metode dialog, dapat merangsang pertumbuhan akal anak dan memperluas pengetahuannya melalui diskusi

dan saling tanya jawab. Dan metode hukuman, digunakan untuk memberi anak pelajaran bahwa kesalahan yang dilakukan tidaklah main-main. Metode ini memiliki tahapan dalam memberikan hukuman dan tata caranya dalam menghukum.

B. Saran

Orang tua sebagai penanggung jawab dan juga pendidik tentang tumbuh kembang anak. Ayah, ibu, keluarga dari keduanya dan juga saudara kandung yang mana sebagai lingkungan pertama harus lebih mengawasi perkembangan anak dan memberikan contoh yang baik kepada sang anak. Dan selayaknya lingkungan masyarakat dan sekolah sebagai pendidik pendukung juga harus berpartisipasi dalam mengawasi perilaku anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman al-Ikk, Syaikh Khalid, *Pedoman Pendidikan Anak; Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*, (Surakarta: Al Qowam, 2010).
- Abdurrahman, Khalid, *Prophetic Parenting*, (Yogyakarta: Laksana, 2017).
- Al-'Adawy, Syaikh Musthafa, *Buku Fikih Pendidikan Anak*, (Jakarta: Qisthi Press, 2011).
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad, *Shahih Al-Bukhari*.
- Al-Banna, Al-Imam Hasan, *Risalah Anhajul Wasa'il fi Tarbiyyatin Nasy'i Tarbiyyatun Islamiyyatun Khalisah*.
- Afrianti, Debby, *Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Muhammad*, 2016.
- Anggun Sahara, Fera, "*Pola Asuh Orang tua dalam Membina Pendidikan Agama Islam pada Anak di Desa Nampirejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur*", Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Metro, 2020.
- Anshori, Ahmad, *Hadiah pahala dari anak*, <https://konsultasisyariah.com/36653-hadiah-pahala-dari-anak.html>. Diakses pada 6 Februari 2023
- Arifin, M., *Pedoman dan Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1994).
- Aszman bin Affandi, Muhammad, "*Pengaruh Prophetic Parenting dalam Membentuk Karakter Pribadi Islam pada Anak di Kuching, Serawak, Malaysia*", Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel, 2019.
- Bayu Dwi Prabowo, Heri, "*Konsep Pendidikan Profetik Menurut K.H. Ahmad Dahlan*," IAIN Purwokerto 5, no. 2 (2018).
- Bin al-Hajjaj, Muslim, "*Shahih Muslim*".
- Bin Hambal, Ahmad, "*Musnad al-Imam Ahmad*".

- Choiriyah, Ummu Ihsan, *Adab Meminta Izin*, <https://almanhaj.or.id/2847-adab-meminta-izin.html>. Diakses pada 24 Desember 2023.
- Devika. 2018. *Why You Should Not Compare Your Child?*. Diambil dari: <https://www.boldsky.com/pregnancy-parenting/kids/2018/why-you-should-not-compare-your-child-123271.html>. Diakses 12 Januari 2024.
- Elfina, Sri, *Telaah Metode Mendidik Anak Dalam Buku “Mendidik Anak Bersama Nabi Saw” Dalam Perspektif Muhammad Suwaid*, 2016
- Fitriyani, Nurhidayah, *Sejarah Dan Pemikiran B.F. Skinner Dan M. Nur Abdul Hafizh Suwaid Tentang Konsep Hukuman*.
- Fadhilatul Khasanah, Vivi, “*Konsep Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga (Analisis Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid Dalam Buku ‘Mendidik Anak Bersama Nabi’)*” (2018)
- Fathoni, Abdurrahmat, “*Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan*”, Skripsi, (Jakarta : Rineka Cipta, 2011),
- Ganda Putri, Kholifah, “*Hubungan Antara Toxic Parents Terhadap Kondisi Kesehatan Mental Remaja,*” *ISTISYFA: Journal of Islamic Guidance and Conseling* 1, no. 02 (2022).
- Hairina, Yulia, “*Prophetic Parenting Sebagai Model Pengasuhan Dalam Pembentukan Karakter (Akhlak) Anak*” 4, No. 1 (2016)\
- Implementasi Prophetic Parenting Dalam Pembentukan Karakter Di SD International Islamic School (Intis) Yogyakarta*” (2016).
- Kisah Kayu Sang Peminjam yang Amanah*, <https://almanhaj.or.id/3878-kisah-kayu-sang-peminjam-yang-amanah.html>. Diakses pada 1 Januari 2024.
- Khoirul Islami, Ulfa, “*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Prophetic Parenting; Cara Nabi Saw Mendidik Anak*” (2016).

- Kholilullah, M. Arsyad. *“Pola Asuh Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Pembentukan Perilaku Agama dan Sosial”*. AKTUALITA Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan. Vol. 10 Edisi II. 2020.
- Kurnia Sari, Nada, *“Prophetic Parenting Pada Anak Usia Dini Perspektif Jamal Abdurrahman (Telaah Buku Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi SAW)”* (2022).
- Langgulong, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2008).
- Marcin, Ashley, *Understanding and Dealing with Toxic Parents and Co-Parents*, <https://www.healthline.com/health/parenting/toxic-parents>., Diakses pada 6 Februari 2023.
- Margono, S., *Metode Penelitian Pendidikan: Komponen MKKD*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).
- Mashitoh, Silviana, *Pendidikan Akhlak Anak Dalam Buku Cara Nabi Mendidik Anak Karya Muhammad Ibnu Abdul Hafizh Suwaid*, 2017.
- Mifta Hurrohmah, Nur dan M Rizqon Al Musafiri, *“Prophetic Parenting Pola Asuh Orang tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini”* II, no. 1 (2022).
- Nashih Ulwan, Dr. Abdullah, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012).
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014).
- Nur Abdul Hafizh Suwaid, Dr. Muhammad, *Prophetic Parenting; Cara Nabi SAW Mendidik Anak*, (Yogyakarta : Pro-U Media, 2010).
- Rahmad Hidayah, Redho, *Metode Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Pada Kitab Manhaj At Tarbiyah An Nabawiyah Lith Thifl Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid*, Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021.

- Riza Chairunnisa, Sherina, “*Pengaruh Toxic Parenting Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini di Kecamatan Pondok Aren*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021.
- Rosyadi, Rahmat, (2013), *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).
- Said Mursi, Syaikh Muhammad, *Seni Mendidik Anak* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003).
- Sanvictores, Terrence dan Magda D. Mendez. *Types of Parenting Styles and Effects On Children*. 2022. Diambil dari: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK568743>. Diakses 3 Oktober 2023.
- Savitri, *Metode Pendidikan Islam pada Keluarga (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih ‘Ulwan Dan Muhammad Suwaid)*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung. 2019.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2010).
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya*, (Yogyakarta: PT. Bumi Aksara, 2011).
- Syarif ash-Shawwaf, Muhammad, *ABG Islami; Kiat-kiat Efektif Mendidik Anak & Remaja*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003).
- Terbit, Yuli, *Anak ladang orang tua*, [https://www.harianterbit.com/renungan/pr-2743733042/anak-ladang-pahala-orang-tua#:~:text=\(QS.%20Ali%2DImran%3A,amal%20shalih%20yang%20di%20kerjakan%20anaknyaa](https://www.harianterbit.com/renungan/pr-2743733042/anak-ladang-pahala-orang-tua#:~:text=(QS.%20Ali%2DImran%3A,amal%20shalih%20yang%20di%20kerjakan%20anaknyaa)., Diakses pada 6 Februari 2023.